

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 23 Semarang

1. Tinjauan Historis SMP Negeri 23 Semarang

Pada awalnya, SMP Negeri 23 Semarang masih bertempat di SD Kedung Pane. Kemudian pada tahun 1980 mulai menempati gedung milik sendiri. SMP Negeri 23 Semarang terletak di jalan Raya Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. SMP Negeri 23 Semarang berdiri sekitar tahun 1979/1980 dan beroperasi pada tahun 1979/1980 di atas tanah seluas 12.741 m² dengan luas seluruh bangunan 2.32.3 m². (profil sekolah *terlampir*).

SMP Negeri 23 Semarang didirikan atas prakarsa dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Mijen. Seiring dengan perkembangan zaman, SMP 23 mampu berkembang dengan pesat. Atas permintaan masyarakat dan melihat kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Maka pada tahun 1994-1995 dibangun sekolah Filial yang masing-masing berlokasi di Kelurahan Wonoplumpon (Filial 1) dan di Kelurahan Bubakan (Filial 2). Semuanya terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

2. Tujuan Sekolah

Tujuan instruksional SMP Negeri 23 Semarang mengacu pada pasal 3 ayat 91 peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 serta butir 6 keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0489/U/1992 adalah:

- 1) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri dengan sejalan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai dengan ajaran agama.

- 3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.¹

3. Visi dan Misi

Visi

- Kualitas intelektual dan seni budaya sebagai sarana untuk mencapai prestasi.

Misi

- Membimbing dan mendorong semangat belajar siswa secara efektif dan efisien
- Meningkatkan sikap disiplin dan tertib serta tata krama
- Meningkatkan aktivitas keagamaan dan penerapan nilai-nilainya
- Meningkatkan daya kreasi siswa melalui pelaksanaan ekstra kurikuler
- Membina olah raga secara intensif
- Mengembangkan seni budaya secara terintegrasi

B. Proses Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Secara Umum di SMP Negeri 23 Semarang

Siswa SMP Negeri23 Semarang berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, ada empat agama yang dianut siswa SMP Negeri23 Semarang, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan juga Hindu. Namun demikian dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka saling bekerja sama, saling menghargai, dan mengerti satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMP Negeri 23 Semarang terjalin sangat baik.²

Salah satu tujuan SMP Negeri23 secara umum adalah menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

¹ Dokumen SMPN 23 Semarang

² Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Puji Utami (Guru Agama Kristen) 23 Maret 2012

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mewujudkan visi misi secara umum, di SMP Negeri 23 Semarang ditanamkan beberapa nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain nilai religius, yang dideskripsikan dengan menanamkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator yang harus dicapai sekolah dalam penanaman nilai-nilai religius yaitu:

- a. Merayakan hari-hari besar keagamaan
- b. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
- c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.³

Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 23 Semarang dilakukan melalui beberapa kegiatan,

- a. Kegiatan belajar mengajar, yakni setiap siswa mengikuti pembelajaran agama sesuai agamanya masing-masing, dengan bimbingan guru yang seagama dengan siswa.⁴
- b. Kegiatan keagamaan, seperti:
 - 1) pesantren kilat dan buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai.
 - 2) Pendalaman Al-kitab untuk siswa non muslim
 - 3) Do'a menjelang ujian nasional untuk siswa muslim dan non muslim sesuai pemahaman agama masing-masing.
- c. Kegiatan sosial yang tidak membedakan suku dan agamanya. Misalnya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk

³ Dokumen SMPN 23 Semarang

⁴ Hasil Wawancara dengan Bpk M. Basuki (Guru agama islam) tanggal 16 Maret 2012

memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.⁵

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, ada beberapa tempat peribadatan di SMP Negeri 23 Semarang, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi beragama, satu musholla, ruang agama kristen, dan katolik. Tempat peribadatan di SMP Negeri 23 Semarang berfungsi sebagai tempat beribadah juga difungsikan sebagai tempat pengembangan keilmuan, dan penanaman nilai-nilai keberagamaan yang bertujuan untuk persatuan antar pemeluk agama ataupun intern pemeluk agama.⁶

Dengan adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 23 Semarang diharapkan agar siswa-siswi SMP Negeri 23 Semarang mampu bersosialisasi dimasyarakat dengan baik, dengan tidak membedakan agama atau pemahaman beragama orang lain untuk terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda.

C. Analisis Proses Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Umat islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan atas dasar prinsip toleransi sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagai mana juga yang telah terabadikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama pada periode Rasulullah SAW.⁷

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Puji Utami S.Pd (Guru Agama Kristen) 23 Maret 2012

⁶ Hasil Observasi peneliti tanggal 27 Maret 2012

⁷ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).hlm. 131

Peserta didik di SMP Negeri 23 Semarang mereka memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMP Negeri 23 Semarang, maka pembelajaran di SMP Negeri 23 Semarang dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagamaan peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP negeri 23 Semarang adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menafsirkan dan mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi

Kemampuan guru dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik tentang isi kandungan pada surat Yunus ayat 99.⁸ Kaitannya dengan penjelasan pada surat Yunus ayat 99 guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang toleransi guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.⁹

⁸ “Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri?”(QS, Yunus ayat 99)

⁹ UUD 1945 Pasal 29 ayat 2

Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagamaan yang moderat dalam proses pembelajaran disekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah.

Hal ini dilakukan dengan menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing.¹⁰

Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung, siswa lain yang beragama non muslim diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran agamanya diruang ibadah dengan bimbingan guru agamanya. Siswa yang beragama Kristen mengikuti pembelajaran agama Kristen dengan bimbingan guru agama Kristen. Siswa yang beragama katolik mengikuti pembelajaran agama Katolik dengan bimbingan guru agama Katolik. Untuk siswa yang beragama Hindu karena belum memiliki guru agama Hindu mereka bisa mendalami ilmu agamanya dengan membaca buku-buku yang sudah disediakanMemberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing.¹¹

Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung, siswa lain yang beragama non muslim diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran agamanya diruang ibadah dengan bimbingan guru agamanya. Siswa yang beragama Kristen mengikuti pembelajaran agama Kristen dengan bimbingan guru agama Kristen. Siswa yang beragama katolik mengikuti pembelajaran agama Katolik dengan bimbingan guru agama Katolik. Untuk siswa yang beragama Hindu karena belum memiliki guru agama Hindu mereka bisa

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bpk M. Basuki (Guru agama islam) tanggal 16 Maret 2012

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bpk M. Basuki (Guru agama islam) tanggal 16 Maret 2012

mendalami ilmu agamanya dengan membaca buku-buku yang sudah disediakan

b. Belajar dalam perbedaan

Dalam aktifitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang selalu mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama-agama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

Kepada para siswa guru selalu menanamkan bahwa kita hidup dalam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya. Perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama.

c. Membangun rasa saling percaya

Dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang hal ini dapat dilihat pada saat kerja kelompok, dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak diperbolehkan membedakan teman satu kelompoknya.¹²

d. Memelihara sikap saling pengertian

Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

Guru mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhan, dan perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Begitu juga sebaliknya ketika siswa non muslim sedang merayakan hari besar, siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka.

¹² Hasil observasi peneliti tanggal 27 april 2012

e. Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi

Guru memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat selaku makhluk dan hamba Allah sehingga teras adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung sehingga tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri.

Misalnya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.

f. Membimbing dan memberi motivasi siswa dalam melakukan kegiatan toleransi.

Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi.¹³ Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan tidak membedakan antara siswa muslim dan siswa non muslim

Dalam pelaksanaannya pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang, hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan

¹³ Hasil Wawancara dengan Bpk M. Basuki (Guru PAI) tanggal 16 Maret 2012

berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁴

Dengan menciptakan iklim seperti ini pada setiap pembelajaran, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

2. Materi terkait (toleransi)

Penanaman nilai-nilai toleransi bergama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang materi ajar dikembangkan guru sesuai dengan mata pelajaran. Beberapa materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengertian toleransi beragama dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi beragama.

Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai kebebasan beragama dengan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran agamanya tanpa ada perasaan saling mengganggu.¹⁵

- b. Konsep toleransi dalam Islam dengan menyampaikan materi tentang Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menjelaskan tentang toleransi beragama.

Al-Qur'an surat yunus ayat 99:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ
الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٩)

¹⁴Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Badi'ah (Guru PAI) Via telephon 26 juni 2012

“Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri?”

Dari ayat tersebut tergambar dengan jelas tentang persoalan kemerdekaan beragama dan keyakinan menjadi “tanggungjawab” Allah SWT, dimana kita semua dituntut toleran terhadap orang yang tidak satu dengan keyakinan kita. Bahkan nabi sendiri dilarang untuk memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Maka dengan begitu, tidaklah dibenarkan “kita” menunjukkan sikap kekerasan, paksaan, menteror dan menakut-nakuti orang lain dalam beragama.

Hadits Nabi SAW :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا لَهُ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٌّ، قَالَ : (إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا)

“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, “Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi” Ia berkata,” Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah.”

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-badakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

c. Kisah keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi.

Hal ini telah dicontohkan kisah Nabi Muhammad saw. Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, Nabi Muhammad saw melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan *ummah*. Diantaranya piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar maupun *muhajirin*, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi Muhammad saw melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut piagam Madinah konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan *ummah*, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.

d. Pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui.

Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

Materi yang diberikan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang ini sesuai dengan Standar isi sebagai pedoman pelaksanaan kurikulum di Indonesia saat ini yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Pendidikan Agama bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (tujuan Pendidikan secara Umum)
- b. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT(tujuan pendidikan Agama islam)¹⁶

Di lihat dari tujuan pendidikan agama diatas, jika dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 sudah diterapkan sesuai tujuan, seharusnya sudah bisa membekali siswa untuk selalu bersikap toleran. Sehingga akan terealisasi tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda.

3. Metode dalam pembelajaran

Di SMP Negeri 23 Semarang ada beberapa model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI materi toleransi: 1) Model pengajaran aktif. 2) model pengajaran komunikatif. Dalam implementasinya kedua model pembelajaran ini menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan tanya jawab. Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah: 1) Strategi tradisional dengan cara memberikan nasihat dan indoktrinasi mana yang baik dan mana yang buruk, 2) Strategi bebas dengan memberitahukan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menilai sendiri. 3) Strategi reflektif, dengan menganalisis kasus-kasus empirik sehingga timbul kesadaran rasional dan wawasan nilai. 4) Strategi trans internal dengan jalan melakukan transformasi nilai melalui keteladanan dan

¹⁶Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

komunikasi.¹⁷ Implementasinya pada pembelajaran melalui tahapan-tahapan pembelajaran seperti berikut:

- a. Memberi penjelasan tentang pengertian toleransi beragama dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi beragama
- b. Siswa diberi tugas untuk mencari, menemukan, artikel diberbagai media tentang kerukunan umat beragama. (pada pembelajaran sebelumnya). Hal ini akan mampu menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “Seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”
- c. Peserta didik dibagi kelompok kecil dengan menggunakan perhitungan tempat duduk. Disinilah akan terjadi proses sosial yang diharapkan antara mereka terjadi interaksi sosial yang memiliki peran dan posisi masing-masing. Hal ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia memilih pemimpin yang kompeten, bertanggung jawab dan memberikan kemampuan penjelasan kepada anggotanya yang dikenal sebagai tutor sebaya.
- d. Meminta peserta didik menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Mengajak siswa untuk menganalisis sesuatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- e. Peserta didik menuliskan responsnya masing-masing. Memotivasi siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan. Setiap peserta didik akan memberikan respon sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Semakin banyak dia menguasai materi secara kognitif maka ia semakin pandai memberikan solusi dalam pemecahan masalah. Inilah yang dikenal dengan istilah Piaget yang dikenal dengan moral kognitif.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bpk M. Basuki (Guru agama islam) tanggal 16 Maret 2012

- f. Peserta didik menganalisis respons peserta didik lain. Hal ini bertujuan mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- g. Mengajak peserta didik melihat konsekuensi dari tiap tindakannya. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.
- h. Meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.¹⁸

Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.¹⁹

Dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabenenya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-

¹⁸Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 365

¹⁹Zakiyuddin Baidhaw, *"Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,"* (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 102-103

masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.²⁰

Ada beberapa keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu.

4. Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif dan komunikatif hal penting yang perlu diperhatikan adalah media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang dapat dijadikan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²¹ Dalam praktek dilapangan seringkali kita temukan istilah lain yang serupa atau mungkin berkonotasi yang sama yaitu “alat peraga” dan “alat bantu belajar” . Dari ketiga pengertian para ahli bersikap dengan membedakannya, namun adapula yang menggunakannya dengan interpretasi yang sama.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media diharapkan siswa yang belajar tidak hanya sekedar meniru, mencontoh, atau melakukan, apa yang diberikan kepadanya tetapi ia juga secara aktif berupaya untuk berbuat atas dasar keyakinannya. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 23 Semarang yang menuntut siswa selalu belajar aktif dan efektif dalam pembelajaran.

²⁰SyamsulMa'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005) hlm. 96-97

²¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IKAPI, 2003) hlm. 103

Namun demikian dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang alat bantu belajar masih dikembangkan guru sesuai dengan mata pelajaran, dan media pembelajaran masih terbatas. Dengan sumber belajar: buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Padahal masih banyak media yang dapat digunakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan. Misalnya guru memperlihatkan video tentang kasus-kasus kecil yang menarik seperti kasus kekerasan yang terjadi kepada kelompok aliran Ahmadiyah, kasus kekerasan antar geng dan sebagainya. Dengan siswa melihat langsung apa yang terjadi akibat tidak adanya rasa toleran dengan sesama siswa akan mampu menyimpulkan bahwa sikap toleran itu penting. Karena pada dasarnya Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia memiliki toleransi dalam bersosialisasi di kehidupan mendatang.

5. Respon Siswa

Peserta didik di SMP Negeri 23 Semarang mereka memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMP Negeri 23 Semarang, maka pembelajaran di SMP Negeri 23 Semarang dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Dalam pembelajaran siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran terhadap siapapun. Dalam pembelajaran siswa dapat menentukan pilihannya sendiri. Siswa memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Siswa merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Pada usia 12 tahun ke atas yang dikenal sebagai fase tahap otonom, pada fase ini anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam fase ini. Sehingga model pembelajaran yang digunakan memiliki kontribusi cukup baik untuk digunakan dalam fase ini, yang notabene pada usia ini siswa belajar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

D. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang

Ainul Yaqin dalam bukunya pendidikan multikultural menjelaskan bahwa untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran, sekolah sebaiknya memperhatikan beberapa hal: *pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat

membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.²²

Sesuai dengan pendapat AinulYaqin diatas, untuk mendukung keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri²³ Semarang ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang:

- a. Kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.²³

- b. Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, di SMP Negeri 23 Semarang, ada beberapa tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi beragama, seperti musholla, dan ruang ibadah (agama kristen, katolik, dan hindu).²⁴

- c. Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: pesantren kilat dan buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah sehingga dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik.

²² AinulYaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005)hlm. 62-63

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

²⁴ Hasil Observasi peneliti tanggal 27 Maret 2012

- d. Buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama. Seperti buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an (untuk agama Islam) Al-kitab (untuk agama non muslim).
- e. Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

2. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang

Berdasarkan yang telah peneliti lakukan, ada banyak hal yang terjadi dilapangan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam . menurut analisa peneliti sesuai dengan pendapat AinulYaqin diatas ada beberapa factor penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri23 Semarang diantaranya:

- a. Tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama.
- b. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu.
- c. Kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman nilai-nilai toleransi
- d. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran
- e. Manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan program pemerintah, karena keterbatasan waktu pembelajaran
- f. Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah

Untuk mengatasi semua kendala diatas upaya yang harus dilakukan yaitu:

- a. Selalu berupaya melaksanakan kegiatan bersama agar sedikit demi sedikit tertanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih baik.
- b. Sekolah harus lebih memfasilitasi media pembelajaran yang menunjang penanaman nilai-nilai toleransi.
- c. Peraturan sekolah yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah.
- d. Guru harus lebih kreatif dalam memilih dan mengaplikasikan media pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa

- e. Guru harus bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang beragama.
- f. Guru harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional siswa dengan selalu memberi motivator agar semua siswa tetap semangat melakukan toleransi.

Bentuk pendidikan semacam inilah yang dapat dijadikan sebagai model pendidikan di SMP Negeri 23 Semarang yang berupaya menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.